

**KEBIJAKAN LUAR NEGERI UNI EMIRAT ARAB MELAKUKAN  
NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN ISRAEL MELALUI  
*ABRAHAM ACCORD* PADA TAHUN 2020**

**Ardi Waskita Putra<sup>1</sup>, Agus Subagyo<sup>2</sup>, Iing Nurdin<sup>3</sup>**

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

**ABSTRACT**

This research discusses the normalization of diplomatic relations between the United Arab Emirates (UAE) and Israel through the Abraham Accords signed in 2020. This normalization marks a significant shift in Middle Eastern politics, particularly regarding the UAE's previous support for the Palestinian cause. The move aimed to maintain regional stability and strengthen cooperation in economics, technology, and security, especially in countering the threat posed by Iran. This study employs Neorealism theory and foreign policy concepts to analyze the UAE's national interests in this normalization. The research methodology used is descriptive qualitative, with data collection through literature review, observation of phenomena, and interviews. The findings indicate that the UAE's decision was driven by several factors, including regional security, economic opportunities, and the role of the United States as a mediator. In terms of security, this normalization helped the UAE strengthen its alliance with Israel in addressing threats from Iran and proxy groups such as Hezbollah and Hamas. Additionally, economic cooperation between the UAE and Israel in technology, investment, and trade is seen as a critical step in diversifying the UAE's economy, which had previously been reliant on energy. The agreement also enhanced the UAE's diplomatic position on the international stage. Although this normalization faced criticism, especially from Palestine and its supporters, the UAE views it as a long-term strategic move to bolster national security and advance economic interests. The Abraham Accords not only impact UAE-Israel bilateral relations but also reflect a broader shift in Middle Eastern geopolitical dynamics.

**Keywords:** diplomatic normalization, United Arab Emirates, Israel, Abraham Accords, national interests, Neorealism, Middle East.

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel melalui perjanjian Abraham Accords yang ditandatangani pada tahun 2020. Normalisasi ini menandai perubahan besar dalam politik Timur Tengah, terutama terkait dengan posisi UEA yang sebelumnya mendukung perjuangan Palestina. Langkah ini dilakukan dengan tujuan menjaga stabilitas regional, memperkuat kerjasama ekonomi, teknologi, serta keamanan, terutama dalam menghadapi ancaman dari Iran. Penelitian ini menggunakan teori Neorealisme dan konsep kebijakan luar negeri untuk menganalisis kepentingan nasional UEA dalam normalisasi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, observasi fenomena, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan UEA didorong oleh beberapa faktor, termasuk keamanan regional, peluang ekonomi, dan peran mediasi Amerika Serikat. Dari segi keamanan, normalisasi ini membantu UEA memperkuat aliansinya dengan Israel dalam menghadapi ancaman Iran dan kelompok-kelompok proksi seperti Hezbollah dan Hamas. Selain itu, kerjasama ekonomi antara UEA dan Israel di sektor teknologi, investasi, dan perdagangan dipandang sebagai langkah penting untuk mendiversifikasi ekonomi UEA

yang sebelumnya bergantung pada energi. Perjanjian ini juga meningkatkan posisi diplomatik UEA di kancanah internasional. Meskipun normalisasi ini mendapat kritik, terutama dari Palestina dan negara-negara pendukungnya, UEA tetap melihat perjanjian ini sebagai upaya strategis jangka panjang untuk memperkuat keamanan nasional dan memajukan kepentingan ekonomi. Perjanjian Abraham Accords tidak hanya berpengaruh pada hubungan bilateral UEA-Israel, tetapi juga mencerminkan perubahan besar dalam dinamika geopolitik Timur Tengah.

Kata kunci: normalisasi diplomatik, Uni Emirat Arab, Israel, Abraham Accords, kepentingan nasional, Neorealisme, Timur Tengah.

## PENDAHULUAN

Normalisasi hubungan diplomatik merujuk pada upaya pemulihan hubungan formal antara negara-negara yang sebelumnya berada dalam situasi konflik atau ketegangan. Proses ini memungkinkan kedua pihak untuk memulai kembali interaksi yang lebih damai dan produktif melalui dialog dan kesepakatan bersama. Dalam konteks sejarah, istilah "normalisasi" pertama kali muncul dalam dunia kesehatan, mengacu pada "kembali ke keadaan normal" atau "pemulihan kesehatan," namun kini telah berkembang menjadi konsep penting dalam hubungan internasional, terutama dalam diplomasi (Hetman dan Kertcher, 2018).

Dalam ranah politik internasional, normalisasi mencakup berbagai metode untuk menyelesaikan konflik, seperti gencatan senjata, perjanjian damai, dan pembukaan hubungan diplomatik yang baru. Barston menjelaskan bahwa normalisasi bukan hanya sekadar upaya untuk mengurangi ketegangan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih baik melalui dialog, kerjasama, dan resolusi sebagian atau keseluruhan dari sumber konflik yang ada. Normalisasi sering digunakan sebagai sarana untuk menjaga stabilitas, mengurangi ketegangan regional, dan mempromosikan perdamaian jangka Panjang (Barston, 2013).

Salah satu contoh signifikan dari normalisasi hubungan diplomatik adalah ketika Uni Emirat Arab (UEA) memutuskan untuk menjalin hubungan resmi dengan Israel pada tahun 2020. Keputusan ini menandai perubahan besar dalam dinamika politik Timur Tengah, terutama karena UEA sebelumnya dikenal sebagai salah satu negara yang mendukung perjuangan Palestina dalam konfliknya dengan Israel. Langkah UEA untuk normalisasi dengan Israel diumumkan pada 13 Agustus 2020 dan diwujudkan melalui sebuah perjanjian yang dikenal sebagai **Abraham Accords** (Wicaksono, 2020).

**Abraham Accords** merupakan kesepakatan bersejarah yang dimediasi oleh Amerika Serikat, dan bertujuan untuk menormalisasi hubungan antara Israel dan beberapa negara Arab, termasuk UEA dan Bahrain. Dalam perjanjian ini, kedua pihak sepakat untuk membangun hubungan diplomatik yang penuh, termasuk pembukaan kedutaan besar, penerbangan langsung antara negara, serta kolaborasi di berbagai sektor seperti ekonomi, teknologi, keamanan, pendidikan, lingkungan, dan lainnya. Kesepakatan ini juga dipandang sebagai langkah untuk memajukan perdamaian dan stabilitas di kawasan Timur Tengah.

Keputusan UEA untuk menormalisasi hubungan dengan Israel menimbulkan berbagai reaksi di tingkat internasional. Banyak negara yang menyambut baik langkah tersebut sebagai upaya untuk menciptakan stabilitas di Timur Tengah. Namun, keputusan ini juga menuai kritik tajam, terutama dari negara-negara seperti Iran dan Turki, yang menganggap UEA telah mengkhianati perjuangan Palestina. Iran dan Turki menilai bahwa normalisasi ini merupakan pelanggaran terhadap **Arab Peace Initiative** yang disepakati oleh negara-negara Arab pada tahun 2002. Dalam inisiatif tersebut, negara-negara Arab sepakat untuk tidak menormalisasi hubungan dengan Israel hingga Israel menarik diri dari wilayah Palestina yang didudukinya sejak tahun 1967, serta tercapainya solusi adil bagi pengungsi Palestina.

Palestina sendiri, terutama pemerintah Otoritas Palestina dan kelompok Hamas, mengecam keras normalisasi ini. Presiden Palestina, Mahmoud Abbas, menolak langkah tersebut dan mengumpulkan para pemimpin Palestina untuk menyuarakan penolakan mereka. Palestina juga menarik duta besarnya dari Abu Dhabi sebagai bentuk protes, dan menyerukan kepada Liga Arab serta Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) untuk menolak perjanjian normalisasi ini (Ulrichsen, 2016).

Meski menuai kontroversi, UEA memandang normalisasi hubungan dengan Israel sebagai langkah strategis demi kepentingan nasional jangka panjang. Normalisasi ini dilihat sebagai upaya untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Timur Tengah, serta memperkuat kerja sama di bidang ekonomi, teknologi, dan keamanan. Di tengah ketidakstabilan yang melanda kawasan Timur Tengah, seperti perang saudara, gerakan separatis, dan ancaman terorisme, UEA menganggap normalisasi hubungan dengan Israel sebagai cara untuk mengamankan posisi strategisnya dan melindungi kepentingannya di tingkat regional.

Di sisi lain, **Abraham Accords** juga mencerminkan perubahan sikap beberapa negara Arab terhadap Israel. Sebelumnya, hanya Mesir (1979) dan Yordania (1994) yang menandatangani perjanjian damai dengan Israel. Namun, dengan adanya kesepakatan ini, semakin banyak negara Arab yang mulai mempertimbangkan normalisasi sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan di kawasan, termasuk ancaman dari Iran dan kebutuhan untuk diversifikasi ekonomi (Halbfinger, 2020).

Meskipun perjanjian ini tidak secara langsung menyelesaikan konflik Israel-Palestina, **Abraham Accords** menegaskan pentingnya dialog dan negosiasi dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Perjanjian ini juga menggarisbawahi bahwa normalisasi hubungan dengan Israel dapat memberikan keuntungan ekonomi dan politik yang signifikan bagi negara-negara Arab, terutama dalam hal investasi bersama, perdagangan bebas, dan kerja sama teknologi. Selain itu, normalisasi ini membuka peluang bagi interaksi antarwarga negara melalui penerbangan langsung dan pariwisata, yang diharapkan dapat memperkuat hubungan antarbudaya (Riedel Bruce, 2020).

Singkatnya, normalisasi hubungan diplomatik, seperti yang terjadi antara UEA dan Israel melalui **Abraham Accords**, adalah bagian dari perubahan dinamika politik dunia yang terus berkembang. Meskipun menimbulkan kontroversi dan resistensi dari beberapa pihak, langkah ini dipandang oleh banyak pihak sebagai upaya untuk memperkuat stabilitas regional dan memenuhi kepentingan nasional jangka panjang, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun keamanan.

## KERANGKA ANALITIK

Kerangka penelitian dalam penelitian ini mulai berkembang dengan adanya normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh negara Arab dengan Israel, dan pada akhirnya penelitian ini berfokus pada kebijakan luar negeri Uni Emirat Arab yang melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada kepentingan nasional dan strategi yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab dalam melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

Peneliti menggunakan teori dan konsep dalam memahami permasalahan Analisa kepentingan nasional Uni Emirat Arab dalam melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Peneliti mencoba memahami permasalahan ini menggunakan

teori Neorealisme yang menjadi dasar teoritis dalam memandang permasalahan yang sedang terjadi. Setelah itu, peneliti mendalami kembali permasalahan yang terjadi menggunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dengan konsep kebijakan luar negeri, dan kepentingan nasional. Pada penelitian ini juga, peneliti membahas bagaimana bentuk dan implementasi dari adanya normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan, sehingga dalam hal ini dengan melakukan normalisasi hubungan diplomatik ini akan menghasilkan dampak yang baik kepada kedua pihak dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dimana penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai sebuah objek penelitian dengan dilengkapi sampel dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dikemudian diakhiri dengan adanya kesimpulan yang bersifat umum sebagai hasil penelitian yang dilakukan (Creswell, 2011).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pencarian sumber data yang relevan dengan masalah penelitian melalui observasi fenomena, wawancara dengan informan, dan tinjauan pustaka. Peneliti juga menggunakan sumber data dokumen seperti artikel jurnal dan buku. Selanjutnya peneliti memperoleh data melalui internet, misalnya dari beberapa lembaga terkait, lembaga penelitian, dan penerbit, yang tentu saja berkaitan dengan kepentingan nasional Uni Emirat Arab dalam melakukan normalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab Terhadap Pembukaan Hubungan Diplomatik Dengan Israel**

Pada tahun 2020, Uni Emirat Arab (UEA) mengambil langkah bersejarah dengan membuka hubungan diplomatik penuh dengan Israel, mengubah arah kebijakan luar negerinya yang sebelumnya mendukung Palestina. Keputusan ini didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, UEA melihat potensi kolaborasi keamanan dengan Israel untuk menjaga stabilitas regional, terutama di tengah ancaman dari Iran. Kedua, peluang ekonomi menjadi alasan kuat, dengan fokus pada kerja sama di bidang teknologi,

investasi, dan pariwisata. Ketiga, kebijakan luar negeri AS yang pro-Israel turut mendorong UEA untuk menormalisasi hubungan, guna mendapatkan dukungan strategis. Selain itu, UEA ingin memperkuat posisinya sebagai pemimpin regional dengan memperluas jaringan diplomatiknya. Langkah ini membawa dampak signifikan pada politik regional dan hubungan internasional, meskipun mendapat kritik dari Palestina.

### **1. Faktor Politik dan Keamanan**

Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel memiliki kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas politik di Timur Tengah, terutama dalam membatasi pengaruh Iran, yang dianggap sebagai ancaman utama. Iran, dengan kekuatan militer dan peran sebagai pendukung kelompok proksi di kawasan, dipandang sebagai penggerak kebijakan yang bertentangan dengan kepentingan UEA dan Israel. Setelah Revolusi Iran 1979, hubungan antara Iran dan Israel memburuk, dengan Iran menganggap Israel sebagai musuh eksistensial. UEA dan Israel, meskipun semula tidak memiliki hubungan diplomatik resmi, terlibat dalam kolaborasi diam-diam untuk mengurangi pengaruh Iran, khususnya terkait program nuklirnya. Selain Iran, UEA dan Israel juga berbagi kepentingan dalam melawan kelompok-kelompok ekstremis seperti Hizbullah, Hamas, dan Houthi, serta menghadapi kebijakan agresif Turki. Abraham Accords, yang ditandatangani pada 2020, mencerminkan upaya kedua negara untuk memperkuat hubungan strategis dalam menghadapi ancaman bersama, termasuk Iran dan kelompok proksinya (Praditta, 2021).

### **2. Faktor Mediasi Amerika Serikat**

Peran Amerika Serikat (AS) dalam menciptakan kesepakatan Abraham Accords sangat signifikan. Meskipun banyak pihak meragukan kemampuan AS sebagai mediator yang efektif dalam konflik Israel-Palestina, pemerintahan Trump berhasil memediasi normalisasi hubungan antara Israel dan UEA. AS juga memainkan peran penting dalam memperkuat kerja sama pertahanan antara kedua negara, seperti penjualan pesawat tempur F-35 ke UEA. Secara keseluruhan, AS tetap menjadi sekutu strategis utama bagi Israel dan UEA, terutama dalam menghadapi ancaman dari Iran. Proses mediasi ini memperkuat peran AS dalam menjaga stabilitas regional di Timur Tengah (Al-Jazeera, 2020).

### **Kepentingan Nasional Uni Emirat Arab Dalam Melakukan Normalisasi Hubungan Diplomatik Dengan Israel**

Uni Emirat Arab (UEA) melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sebagai langkah strategis yang mencerminkan kepentingan nasionalnya di berbagai aspek. Langkah ini membuka peluang ekonomi yang besar melalui akses ke teknologi canggih dan kolaborasi industri, yang berkontribusi pada penguatan posisi UEA di sektor teknologi dan inovasi. Dari segi keamanan, normalisasi ini memperkuat kerjasama pertahanan dan intelijen dengan Israel, terutama dalam menghadapi ancaman dari Iran dan kelompok proksi.

Di tingkat internasional, hubungan resmi dengan Israel meningkatkan posisi diplomatik UEA dan memperdalam kemitraan strategisnya dengan Amerika Serikat. Selain itu, inisiatif ini mendukung reformasi domestik UEA, termasuk dalam upaya diversifikasi ekonomi yang bertujuan mengurangi ketergantungan pada sektor energi. Secara keseluruhan, normalisasi ini merupakan langkah komprehensif UEA untuk memperkuat keamanan, memperluas pengaruh ekonomi, dan meningkatkan posisinya di kancah diplomatik global.

Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel menjalin aliansi strategis melalui Perjanjian Abraham (*Abraham Accords*), yang merupakan perjanjian normalisasi hubungan diplomatik. Langkah ini tidak hanya berpengaruh pada tingkat bilateral, tetapi juga memiliki implikasi regional yang signifikan, terutama dalam konteks geopolitik Timur Tengah yang penuh tantangan. Perjanjian ini mencerminkan ambisi kedua negara untuk memperkuat posisi mereka dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pertahanan (Global Data, 2022).

### **Kepentingan Politik dan Keamanan**

Dari perspektif Israel, normalisasi hubungan dengan UEA adalah bagian dari upaya Perdana Menteri Benjamin Netanyahu untuk memperkuat posisi Israel di kawasan yang tidak bersahabat, terutama dalam menghadapi Iran. Netanyahu secara aktif melakukan lobi kepada negara-negara Teluk, termasuk UEA, untuk mendapatkan dukungan strategis. UEA, di sisi lain, memandang perjanjian ini sebagai peluang untuk memperluas pengaruh politiknya di Timur Tengah. Melalui normalisasi ini, UEA dapat lebih berperan aktif dalam proses politik kawasan dan memperkuat posisinya sebagai pemain penting dalam dinamika geopolitik. Selain itu, baik UEA maupun Israel memiliki kepentingan bersama dalam menghadapi ancaman Iran, terutama terkait dengan program nuklirnya yang dianggap sebagai ancaman langsung bagi stabilitas

regional. Keduanya mendukung sanksi internasional terhadap Iran dan menilai bahwa kerja sama ini dapat membantu mengatasi tantangan keamanan yang disebabkan oleh kebijakan agresif Iran, termasuk dukungan Iran terhadap kelompok-kelompok milisi di kawasan seperti Hizbullah dan Hamas. Dengan adanya normalisasi hubungan, UEA dan Israel berharap dapat meningkatkan kerja sama pertahanan dan intelijen untuk menanggulangi ancaman tersebut (Efraim, 2022).

Stabilitas politik menjadi fokus utama UEA dalam menjaga proses perdamaian dan meningkatkan hubungan dengan Israel. UEA juga berusaha memperkuat aliansi dengan negara-negara seperti Mesir, Arab Saudi, Yordania, dan Bahrain, yang juga memiliki kepentingan serupa dalam menghadapi Iran. Aliansi ini diharapkan dapat menciptakan koalisi regional yang kuat dalam rangka mempromosikan perdamaian dan stabilitas yang lebih baik di Timur Tengah.

### **Kepentingan Ekonomi**

Selain kepentingan politik dan keamanan, UEA memiliki kepentingan ekonomi yang kuat di balik normalisasi hubungan ini. Sejak penandatanganan *Abraham Accords*, UEA telah berupaya memperkuat hubungan ekonominya dengan Israel, terutama dalam sektor teknologi, kesehatan, pertahanan, dan ketahanan pangan. Bagi UEA, perjanjian ini adalah cara untuk mendiversifikasi ekonominya, mengurangi ketergantungan pada sektor energi, serta memperluas kerjasama internasional yang dapat mendukung agenda pembangunan nasional (Babu Das, 2022).

Ekonomi UEA mengalami kontraksi sekitar 6% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, khususnya di sektor-sektor yang bergantung pada kontak fisik tinggi, seperti pariwisata dan perhotelan. Meskipun diproyeksikan akan tumbuh kembali pada 2021, pertumbuhan tersebut belum mencapai tingkat yang terlihat sebelum krisis keuangan global. Oleh karena itu, normalisasi hubungan dengan Israel dipandang sebagai peluang untuk memulihkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi UEA. Targetnya adalah meningkatkan perdagangan bilateral hingga lebih dari \$10 miliar dalam lima tahun, serta menambah sekitar \$1,9 miliar ke Produk Domestik Bruto (PDB) UEA pada tahun 2030 (Katherine, 2022).

Sejak perjanjian damai ditandatangani, Israel dan UEA telah melakukan sejumlah langkah nyata untuk memperkuat hubungan ekonomi mereka. Kedua negara telah menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) yang bertujuan untuk mengurangi

tarif perdagangan dan meningkatkan arus perdagangan antara kedua negara. Kerjasama ini juga mencakup sektor-sektor strategis seperti teknologi energi, teknologi pertanian, serta pengembangan infrastruktur dan ketahanan pangan. FTA ini diharapkan dapat memberikan dorongan signifikan bagi ekonomi UEA dalam jangka panjang, terutama dengan semakin terbukanya peluang investasi dan perdagangan di sektor-sektor strategis (Lazar, 2023).

Di sisi Israel, perjanjian ini membuka peluang untuk memperkuat kerjasama di berbagai bidang, seperti riset dan pengembangan teknologi, keamanan, serta akses ke pasar Asia melalui infrastruktur transportasi UEA. Selain itu, kedua negara juga menjalin kerjasama di sektor perbankan, yang memfasilitasi transfer uang dan investasi antara warga kedua negara, serta membuka peluang investasi baru di sektor-sektor kunci seperti pariwisata dan pariwisata medis.

### **Kerjasama Pertahanan dan Teknologi**

Salah satu pilar utama dari normalisasi hubungan UEA dan Israel adalah kerjasama di bidang pertahanan dan teknologi. Kedua negara menyadari bahwa penguasaan teknologi mutakhir dan kemampuan pertahanan adalah kunci untuk menjaga keamanan nasional dan regional. Israel, yang dikenal sebagai salah satu negara terdepan di dunia dalam teknologi kecerdasan buatan (AI), keamanan siber, dan teknologi pertahanan, menjadi mitra ideal bagi UEA yang memiliki ambisi besar dalam transformasi digital dan pengembangan kota pintar (Frantzman Seth, 2021). Kerjasama antara UEA dan Israel di bidang pertahanan telah berkembang pesat sejak penandatanganan Abraham Accords. Pada Maret 2021, perusahaan pertahanan milik negara UEA, EDGE, menjalin kerjasama dengan Israel Aerospace Industries (IAI) untuk mengembangkan sistem anti-drone (*Counter-Unmanned Aircraft System*), yang dirancang untuk pasar UEA dan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA). Kerjasama ini merupakan langkah penting dalam membangun kemampuan pertahanan yang lebih canggih untuk mengatasi ancaman di kawasan, termasuk dari Iran dan kelompok-kelompok militan yang didukungnya.

Selain itu, pada November 2021, kedua negara menandatangani nota kesepahaman untuk mengembangkan **kapal tanpa awak (USV)** yang dirancang untuk berbagai aplikasi militer dan komersial. Proyek ini mencakup pengembangan sistem deteksi, solusi keamanan, dan senjata canggih yang dapat digunakan untuk berbagai

operasi militer, termasuk perang anti-kapal selam dan deteksi kapal selam (Triantama, 2023).

Kerjasama ini tidak hanya berfokus pada sektor pertahanan, tetapi juga mencakup pengembangan teknologi yang dapat diterapkan di sektor-sektor komersial. Misalnya, UEA dan Israel telah memulai kolaborasi di bidang kecerdasan buatan, blockchain, dan teknologi digital lainnya, yang akan memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua negara dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari teks tersebut adalah bahwa normalisasi hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel melalui Perjanjian Abraham (*Abraham Accords*) pada tahun 2020 merupakan langkah strategis yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keamanan regional, kepentingan ekonomi, dan peran mediasi Amerika Serikat. UEA dan Israel berbagi kepentingan dalam menahan ancaman dari Iran dan kelompok-kelompok milisi yang didukungnya, serta meningkatkan stabilitas di Timur Tengah. Dari sisi ekonomi, perjanjian ini membuka peluang besar bagi kedua negara dalam kolaborasi teknologi, pertahanan, dan perdagangan. Selain itu, normalisasi ini memperkuat hubungan kedua negara dengan Amerika Serikat, yang berperan sebagai mediator utama dan memperkuat aliansi regional UEA dengan negara-negara seperti Mesir, Arab Saudi, dan Yordania.

Kesepakatan ini tidak hanya berpengaruh dalam hubungan bilateral, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertumbuhan ekonomi UEA, termasuk melalui pengurangan ketergantungan pada sektor energi, serta pengembangan sektor teknologi dan inovasi. UEA memanfaatkan perjanjian ini untuk memperluas jaringan diplomatiknya dan meningkatkan posisinya sebagai pemimpin regional di Timur Tengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

R.P. Barston, *Modern Diplomacy* (London and New York: Routledge, 2013), 52.

### **Jurnal**

Gadi Hitman and Chen Kertcher, "The Case for Arab-Israeli Normalization during Conflict," *The Journal for Interdisciplinary Middle Eastern Studies* 2 (2018)

Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, "Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina", Scholl of Government & Public Policy, Jurnal ICMES 4, No. 2 (2020), hal. 172

Karsh, Efraim. Israel-UAE Peace: A Preliminary Assessment. Bar-Ilan University, 2022  
Febry Triantama. "UNITED ARAB EMIRATES - ISRAEL RAPPROCHEMENT: A RATIONAL CHOICE of EMIRATIS." Journal of International Studies, vol. 19, 1 Jan. 2023, <https://doi.org/10.32890/jis2023.19.1.7>. Hal.8

### Artikel/Website

Halbfinger, David M., et al. "Israel, United Arab Emirates and Bahrain Sign Accords, With an Eager Trump Playing Host." The New York Times, 15 Sept. 2020, [www.nytimes.com/2020/09/15/world/middleeast/trump-israel-bahrain-uae.html](https://www.nytimes.com/2020/09/15/world/middleeast/trump-israel-bahrain-uae.html). Diakses 10 Mei 2024

Riedel, Bruce. "The Abraham Accords: Normalizing Israel's Relations with the UAE and Bahrain." Brookings Institution, 16 Sept. 2020, [www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/09/16/the-abraham-accords-normalizing-israels-relations-with-the-uae-and-bahrain/](https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/09/16/the-abraham-accords-normalizing-israels-relations-with-the-uae-and-bahrain/). Diakses pada 13 Mei 2024

Al Jazeera. "Trump's Middle East Plan and a Century of Failed Deals." Interactive.aljazeera.com, [interactive.aljazeera.com/aje/2020/the-failed-deals-of-the-century/index.html](https://interactive.aljazeera.com/aje/2020/the-failed-deals-of-the-century/index.html).

Augustine, Babu Das. "Abu Dhabi Delegation to Tel Aviv Explores Business Co-Operation with Israeli Companies." The National, [www.thenationalnews.com/business/economy/2022/09/06/abu-dhabi-delegation-to-tel-aviv-explores-business-co-operation-with-israeli-companies/](https://www.thenationalnews.com/business/economy/2022/09/06/abu-dhabi-delegation-to-tel-aviv-explores-business-co-operation-with-israeli-companies/). Accessed 25 July 2024.

Bauer, Katherine . "Israel-UAE Economic Cooperation Has Deep Roots and Broad Dividends." The Washington Institute, 2022, [www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/israel-uae-economic-cooperation-has-deep-roots-and-broad-dividends](https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/israel-uae-economic-cooperation-has-deep-roots-and-broad-dividends).

Frantzman, Seth. "Israeli, Emirati Companies Partner up on Unmanned Surface Vessels." Defense News, 18 Nov. 2021, [www.defensenews.com/digital-show-dailies/dubai-air-show/2021/11/18/israeli-emirati-companies-partner-up-on-unmanned-surface-vessels/](http://www.defensenews.com/digital-show-dailies/dubai-air-show/2021/11/18/israeli-emirati-companies-partner-up-on-unmanned-surface-vessels/). Accessed 18 July 2024.